

ROSYIID GEDE PRABOWO

# The Art of Copying Reality

Jalan "Tak Kasat Mata" Menuju Manifestasi Realita



**Judul :**

The Art Of Copying Reality

**Penulis :**

Rosyiid Gede Prabowo

**Editor, Desain Cover dan Layout :**

@rosyiidgede

**Penerbit :**

Ganesha Publication

**Edisi pertama : 1 Januari 2020**

*Hak cipta dilindungi Tuhan Yang Maha Kuasa dan undang-undang.*

*Dilarang mengcopy dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.*

*All rights reserved.*

## **Peringatan :**

Membajak dan menjual buku ini tanpa izin penulis dan penerbit, berarti mengizinkan seluruh bagian dari alam semesta merekam catatan keburukan yang akan kembali kepada diri, keluarga, serta anak keturunan para pembajaknya.

# Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
Ucapan Terima Kasih .....	1
Untuk Mengawali Buku Ini .....	8
Copying Reality Versi “Logis” .....	15
Memperbarui Atensi, Kunci dari Copying Reality.....	16
Pertukaran Informasi pada Level DNA.....	22
DNA Mampu Mengubah Realita.....	24
Pengalaman Copying Reality .....	29
Pertukaran Informasi Terjadi Melampaui Ruang dan Waktu ...	35
Efek Niat dan Persepsi pada Pertukaran Data di Level DNA ..	39
Pengaruh Emosi dan Perasaan Manusia pada DNA.....	45
Memasuki Zona Resonansi .....	50
Six Degrees of Separation.....	57
Mempermudah Masuk ke Zona Resonansi dengan Teknik F+OLA (Feeling + Open Loop Affirmation) .....	64
Menghadapi Ketidakselarasan Frekuensi dan Zona Resonansi .....	70
Menyerap Keunggulan, Meng-Copy Pencapaian .....	84
Copying Reality Versi “Non-Logis” .....	99
The Hidden Miracle of “Adab”.....	100

Tradisi Musalsal .....	119
The Secret of “Sunnah” .....	123
Atensi Shalawat dan Asmaul Husna.....	125
Spiritual Entrainment : “Wong Kang Sholeh Kumpulono” .....	128
Apa yang Perlu Anda Lakukan Setelah Ini?.....	141
Referensi.....	147
Sekilas Tentang Penulis .....	44

## **Ucapan Terima Kasih**

Ketika saya asyik menulis naskah buku ini, secara fisik saya mengetiknya di laptop dengan tangan saya sendiri. Tapi secara batin, saya didukung oleh banyak sekali sosok yang bukan diri saya tapi punya peran dan menjadi bagian dari hampir setiap isi kehidupan saya.

Tanpa mereka semua, tidak terbayang seperti apa jadinya diri saya. Dan mungkin karya ini juga tidak akan sampai kepada siapa-siapa. Oleh karena itu izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih dan syukur saya yang mendalam kepada ;

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah mengizinkan saya lahir dan hidup sampai saat ini. Menulis apa yang harus saya jalani dan menghadirkan semua hal yang saya perlukan untuk menjalani hidup ini. Memberikan banyak

sekali nikmat-nikmat sepanjang hidup saya ini. Mengajarkan banyak sekali hal-hal yang sebelumnya tidak saya pahami sekaligus berbelas kasih memaklumi kekurangan-kekurangan diri ini. Segala puji bagi-Mu, yang jumlahnya tidak akan pernah cukup ditulis dalam buku ini.

2. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang menjadi pembawa cahaya, mewariskan ajaran spiritual yang sangat luar biasa yaitu Islam, dan menjadi teladan yang selalu berusaha saya ikuti akhlak dan perilakunya. Tanpa beliau, saya tidak akan pernah bisa mengenal Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
3. Bapak dan Ibu saya, yang sejak saya kecil merawat, mengajari, mendukung saya untuk berkembang dengan *support* doanya tidak pernah berhenti sampai saat sekarang ini. Tanpa kebaikan dan ketulusan perjuangan

beliau berdua, tidak mungkin saya bisa sampai saat ini.

4. Kakak dan adik saya, yang menjadi kawan saya dalam bertumbuh dan belajar dalam keluarga.
5. Para guru kehidupan saya :
  - Pak Nur Cholis, yang menjadi pintu awal perjalanan belajar saya dalam bidang yang saya tekuni saat ini.
  - Pak Yant Subiyanto, guru saya dalam belajar hipnosis dan hipnoterapi.
  - Pak Ifan Winarno, yang mengajarkan tentang dunia quantum dan aplikasinya di kehidupan dalam kelas "*Quantum X-Formation*".
  - Pak Arif Rahutomo, inspirasi saya dalam menulis, berpikir, dan berkarya di dunia pengembangan diri, juga yang pertama kali



mendorong saya untuk menulis buku setidaknya satu buku seumur hidup, yang disampaikan setelah usai belajar di kelas “*The Vibration Games*” yang dipandu oleh beliau.

- Kang Riyadh, guru saya dalam belajar atau *ngaji tasawuf* (dari Kitab Al-Hikam), yang sampai detik ini selalu dengan rendah hati mau memposisikan diri sebagai teman sharing saya dalam wawasan *spiritual-science*. Dalam waktu dekat, bersama beliau saya juga diberi berkesempatan mengeksplorasi sebuah panduan belajar yang berjudul “*Spiritual Fortune Games*”, tentang bagaimana agar kita hidup dengan rasa seperti bermain-main, namun kualitas dan hasilnya bukan main.

- Broth Mukhtar Wijaya, yang sudah baik hati mengajak, mempertemukan, maupun juga memberi kesempatan saya untuk bisa belajar dan berkarya dalam tim Zero 99 Institute.
- Gus Muhammad Nurul Banan, guru saya dalam “*Spiritual Prosperity*”, yang sudah mengizinkan saya untuk pernah bergabung dalam tim beliau, di mana kesempatan itu saya manfaatkan untuk mengenali potensi diri saya sendiri dan belajar banyak hal dari beliau.
- Ki Noeryanto A. Dhipuro, guru saya dalam belajar meditasi dan yang menyadarkan bahwa di dunia ini ada banyak hal yang “tak kasat mata” dan non-logis, yang berperan nyata dalam kehidupan dalam kelas “*Suwoeng Therapy*” dan “*Spiritual NLP*”.

- Dan guru-guru kehidupan lain yang tidak saya disebutkan seluruhnya.
6. Guru-guru virtual saya, yang sudah berkenan menyumbangkan ilmunya ke dalam hidup saya : Abul Hasan As-Syadzili, Ibnu 'Athailah Al-Iskandari, Buya Syakur Yasin, Emha Ainun Nadjib, Gus Baha, Guru Gede Prama, Gregg Braden, Kazuo Murakami, Deepak Chopra, Bruce Lipton, Lynne McTaggart, Pierre Franckh, Ki Ageng Suryomentaram, Gobind Vashdev, Adi W. Gunawan, Prasetya M. Brata, Dale Carnegie, Yan Nurindra, Jamil Azzaini, Fred Gratzon, Roy Hunter, Agus Musthofa, Hale Dwoskin, Mark Manson, Ajahn Brahm, Louise L. Hay, Erbe Sentanu, Fahmy Arafat Daulay, Pratiwi Dwi, Ahmad Masruri, Wong Kian Hin, dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

7. Semua sahabat-sahabat seperjuangan yang mengiringi saya bertumbuh dan bergaul, sejak di sekolah, di kampus, maupun di komunitas-komunitas lainnya.
8. Semua pihak, benda, suasana, tempat, alat, perangkat, maupun fasilitas yang mendukung terwujudnya buku ini.

## **Untuk Mengawali Buku Ini**

*The Art of Copying Reality* atau dalam bahasa Indonesia yaitu Seni Meng-copy Realita adalah sebuah seni untuk membangun kebiasaan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan realita kehidupan seperti sosok figur yang dijadikan sebagai acuan, dengan jalan meng-copy getaran informasi yang berisi tentang keunggulan, kemampuan, keahlian, dan bahkan pencapaian dan kesadaran dari sosok figur tersebut.

Apa yang ada di buku ini adalah bagian dari upaya agar siapapun yang menerapkannya mencapai kondisi yang diberi label sebagai keberhasilan, kesuksesan, kebahagiaan, bahkan hingga mencapai pada kesadaran tertentu sesuai dengan pilihan, minat, potensi, dan keunikan dari masing-masing individu.

Di dalam buku ini, supaya lebih ringkas, saya akan lebih sering menyebut cara ini sebagai *Copying Reality* saja. Mengacu kepada efek yang bisa didapatkan oleh orang yang melakukannya, yaitu seperti yang sudah saya sebutkan di paragraf sebelum ini.

Bagi Anda yang memiliki *role model*, idola, atau panutan dalam bidang tertentu, Anda bisa menggunakan pengetahuan yang ada pada buku ini untuk melakukan duplikasi atau meng-copy sumber daya apapun yang ada pada mereka. Sehingga Anda menjadi semakin mirip dengan mereka dalam hal tertentu yang Anda inginkan.

Mungkin ada di antara Anda yang mengira ilmu ini seperti halnya ilmu 'ngemat', 'nyambat', atau sejenisnya. Yaitu ilmu untuk menyerap ilmu kesaktian atau gerak-gerik seseorang agar bisa 'dipindah' dalam jangka waktu tertentu secara instan ke dalam diri kita.

Sebenarnya kurang tepat apabila *Copying Reality* ini disamakan dengan itu dan anggap sebagai ilmu yang instan atau membuat Anda seketika itu juga langsung bisa mendapatkan keunggulan dari figur yang menjadi acuan. Namun jika dicari-cari benang merahnya, saya yakin ada irisan ilmu yang sama.

Sebagaimana ilmu-ilmu lain, “Meng-copy Realita” ini pun butuh proses untuk mencapai puncaknya. Proses-proses tersebut harus kita pelajari dan kita jalani agar apapun yang kita dapatkan semakin selaras dengan diri kita ini. Sehingga diri kita semakin merasa layak dengannya. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses yang saya sampaikan nanti ada beberapa hal yang dapat terjadi secara instan.

Ya, dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern, pada level materi yang jauh lebih halus, segalanya memang berubah secara cepat dan

instan. Pada saat sesuatu diberikan pengamatan, seketika itu juga terjadi perubahan padanya.

Hanya saja berdasarkan pengalaman saya, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan agar perubahan instan pada lapisan terdalam tersebut perlahan menjadi realita yang bertahan lebih lama sesuai apa yang kita harapkan. Nah, hal-hal itulah yang akan sama-sama kita pelajari di sini.

Pembahasan di dalam buku ini saya bagi menjadi dua tema besar yaitu “***Copying Reality*** versi ‘Logis’” dan “***Copying Reality*** versi ‘Non-Logis’”.

Pada tema pertama, yaitu “***Copying Reality*** versi ‘Logis’”, pembaca akan dapat menjumpai rahasia-rahasia dari fenomena *Copying Reality* berdasarkan teori-teori ilmiah yang bermunculan di saat ini. Menjelaskan apa yang sedang terjadi di level yang terhalus di alam semesta ini saat



siapapun sedang mempraktikkan “lelaku” yang satu ini.

Selanjutnya pada tema yang kedua, yaitu “***Copying Reality* versi ‘Non-Logis’**”, pembaca justru akan diajak kembali menyadari bahwa ternyata ada contoh praktik yang mempunyai efek serupa, yang sudah sejak dulu diajarkan oleh para sesepuh melalui jalur spiritual. Namun yang satu ini tidak butuh dilakukan dengan logika yang terlalu dalam. Di dalam tema ini justru praktiknya akan lebih banyak mengandalkan sikap batin yang tertata.

Pada awal saya mengeksplorasi tentang *Copying Reality* pada sekitar 3 yang tahun lalu, kecenderungan saya memang sangat senang sekali melogikakan segala sesuatu dan mencari sudut pandang ilmiahnya, maka di masa-masa itu saat saya membuka kelas online untuk membahas

*Copying Reality* ini, saya menyajikan penjelasan-penjelasan secara logis juga.

Namun semakin ke sini, seiring banyaknya belajar dan mendengarkan nasihat para guru, saya menyadari bahwa memang tidak semuanya perlu dilogikakan. Ada banyak hal yang dengan logika manusia saat ini belum mampu dijangkau, tapi bekerja dengan begitu baiknya. Itulah kenapa akhirnya saya diberi pengetahuan juga tentang praktik-praktik yang tidak perlu logika yang terlalu dalam. Itulah yang berpengaruh pada apa yang saya sampaikan ketika mengajarkan ilmu ini kepada para peserta kelas saya di saat ini. Ini sekaligus bisa menjawab kenapa buku ini dibagi menjadi dua tema besar tadi.

Meskipun sekilas terlihat sangat berbeda, sebenarnya kedua tema besar tersebut punya satu kesamaan yaitu prosesnya terjadi di level yang “tak kasat mata”, di level yang sangat halus, meskipun

tetap saja nanti hasilnya termanifestasi dalam realita. Itulah kenapa dalam *tag line* buku ini saya tulis **“Jalan ‘Tak Kasat Mata’ Menuju Manifestasi Realita”**.

Baiklah, mungkin di antara Anda ada yang sudah tidak sabar ingin segera mempelajari buku ini, jadi saya tidak akan menahan lebih lama lagi. Selamat menikmati, memahami, dan kemudian mempraktikkan pembelajarannya. Terima kasih yang sangat dalam, karena buku ini sudah Anda pilih sebagai salah satu kepingan *puzzle* pelengkap pembelajaran di dalam kehidupan Anda 😊

Semarang, 1 Hari Sebelum 2020

**Rosyiid Gede Prabowo**

THE ART OF COPYING REALITY - ROSYIID GEDE PRABOWO

# **Copying Reality Versi “Logis”**

JALAN “TAK KASAT MATA” MENUJU MANIFESTASI REALITA

## **Memperbarui Atensi, Kunci dari Copying Reality**

Atensi adalah bahasa lain dari perhatian atau pengamatan. Hanya mengamati saja, tanpa ada penilaian, tanpa berkomentar, dan tanpa niat atau keinginan apapun terhadap apa yang Anda amati. Atau yang lebih sederhana lagi yaitu hanya sekedar melihat saja.

Di dalam bahasan ini, atensi adalah istilah yang menjadi kunci dan akan banyak kita gunakan untuk membahas *The Art of Copying Reality*.

Dalam keilmuan fisika *quantum*, atensi ini menjadi sesuatu yang bisa sangat berpengaruh, karena ia dapat membuat terjadinya perubahan pada gelombang-gelombang energi *quantum*. Bagi Anda yang belum mengenal istilah *quantum*, *quantum* merupakan bahan dasar segala sesuatu di alam semesta ini. Kalau zaman sekolah dulu kita

mengenal bahwa partikel terkecil yang menjadi bahan penyusun segala sesuatu adalah atom, dalam beberapa dekade ini mulai dikenal partikel yang jauh lebih kecil dan halus lagi, yaitu partikel *quantum*.

Apa sih yang sebenarnya terjadi pada gelombang-gelombang energi yang berada di level *quantum* ketika diberikan atensi?

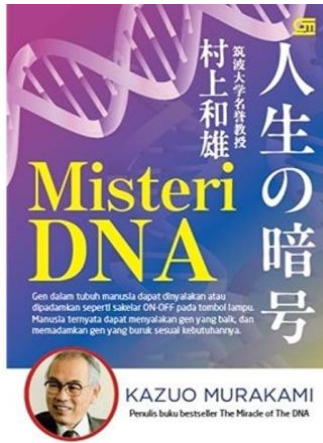
Para ilmuwan mendeteksi melalui serangkaian percobaan bahwa ternyata ketika gelombang energi di level *quantum* diberikan atensi, ia seketika berubah bentuk dari yang tadinya berbentuk gelombang menjadi berbentuk partikel. Partikel inilah yang dalam jangka waktu tertentu dan secara bertahap memungkinkan segala sesuatu bisa mewujud dan kita rasakan dengan panca indera, alias menjadi realita, karena memang itulah bahan dasarnya.

Selain itu ada rumus yang menarik, yang berlaku seketika, pada saat segala sesuatu diberikan atensi. Rumus ini mungkin sudah tidak asing bagi yang mempelajari ilmu-ilmu pemberdayaan diri berbasis ilmu pengetahuan modern, yaitu “**Attention Make Connection**”.

Rumus tersebut mengatakan bahwa ketika seseorang memberikan pengamatan kepada sesuatu, maka pada tingkat yang ‘halus’ dan tak kasat mata ia akan mulai menciptakan sebuah keterhubungan dengan sesuatu tersebut.

Ada koneksi yang akan terbentuk antara seseorang dengan sesuatu yang diamatinya. Konsekuensi dari keterhubungan tersebut adalah seseorang akan bisa saling bertukar informasi dengan sesuatu yang diamati olehnya. Apalagi jika intensitas dalam pengamatan tersebut juga cukup tinggi atau cukup sering dilakukan, maka keterhubungannya akan menjadi semakin kuat

dan tentu saja akan semakin sering terjadi pertukaran informasi.



*Buku Misteri DNA Karya Kazuo Murakami*

*Sumber : goodreads.com*

Seorang profesor dari Jepang yang bernama Profesor Kazuo Murakami, penulis buku Misteri DNA, suatu hari berkisah bahwa beliau pernah melakukan serangkaian eksperimen di laboratoriumnya. Eksperimen tersebut bertujuan untuk menaikkan tekanan darah pada hewan yang



menjadi hewan percobaannya. Di sana tidak memang tidak dijelaskan dengan detail apa jenis hewan yang digunakan. Tapi kalau boleh saya perkirakan, kemungkinan itu adalah tikus, kelinci, monyet, atau apapun yang lazimnya digunakan untuk percobaan laboratorium.

Singkat cerita ketika itu sudah berbagai macam cara, metode, maupun rumus yang beliau coba, tapi ternyata masih belum berhasil juga. Ketika dicoba lagi, masih belum ada perubahan, begitu seterusnya.

Sampai suatu saat beliau harus jeda untuk sementara dan meninggalkan laboratoriumnya untuk ikut serta dalam kegiatan pemilihan rektor di universitasnya. Karena beliau tidak terbiasa dengan tugas-tugas baru di luar laboratorium, maka beberapa waktu kemudian tekanan darah

Profesor Murakami jadi naik akibat stress dengan pekerjaannya.

Ajaibnya, pada saat yang bersamaan tiba-tiba dia diberi kabar oleh salah seorang staf di laboratoriumnya, bahwa ternyata hewan-hewan yang tadi dijadikan sebagai bahan percobaannya mulai mengalami perubahan yaitu kenaikan tekanan darah. *Amazing!*

Bisakah Anda melihat benang merah antara kasus ini dengan rumus yang saya bahas tadi?

Ya, bagi saya kasus ini adalah salah satu contoh kasus "*attention make connection*" yang cukup fenomenal. Dalam kasus ini ketika manusia sering memberikan pengamatan dengan hewan saja, bisa terjadi keterhubungan yang begitu kuat. Apalagi pada keterhubungan antara manusia dengan manusia lain yang dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari interaksi satu

sama lain dan saling memberikan atensi. Dan yang juga jangan sampai dilupakan adalah ada juga keterhubungan antara manusia dengan hal-hal lain yang begitu banyak jenisnya di alam semesta ini.

## **Pertukaran Informasi pada Level DNA**

Dalam bukunya yang berjudul *Divine Matrix*, seorang ilmuwan bernama Gregg Braden bahkan menjelaskan bahwa ketika kita menyentuh orang lain, misalnya ketika berjabat tangan, maka akan ada jejak DNA individual dari orang tersebut yang terbawa bersama kita. Jejak DNA tersebut berasal dari sel kulit yang ditinggalkannya.

Ini sekaligus membuktikan bahwa pada saat kita memberikan atensi kepada sesuatu, bukan hanya kita akan terhubung dengannya, tapi dengan adanya keterhubungan itu bisa juga kita akan mengalami pertukaran data atau informasi

dengan apapun yang sering berinteraksi dengan kita.

Dalam contoh pada bahasan sebelumnya, Profesor Kazuo Murakami ternyata bisa bertukar informasi soal tekanan darah dengan hewan percobaannya yang tentu saja beliau sering mengamati dan berinteraksi dengannya.

Bahkan berdasarkan pemaparan Gregg Braden tadi, pada diri manusia pertukaran informasi tersebut dapat terjadi hingga pada level DNA.

Kita tahu bahwa DNA merupakan salah satu komponen terpenting dari tubuh manusia yang menjadi *blueprint* atau cetak biru dan memuat banyak sekali informasi tentang kehidupan yang dijalani oleh seorang manusia.



*Apa itu DNA ?*

*Sumber : sainspop.com*

## **DNA Mampu Mengubah Realita**

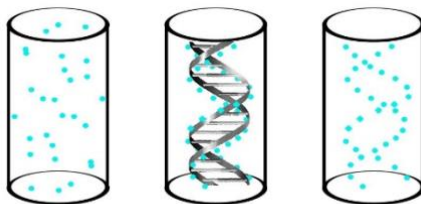
Nah berdasarkan pemaparan sebelumnya, apa kira-kira konsekuensi atau dampak yang bisa terjadi dari adanya informasi yang saling bertukar pada level DNA tersebut?

Sains modern telah berhasil menemukan bahwa ternyata DNA kita merupakan salah satu

komponen yang berperan cukup besar di dalam proses pembentukan sebuah realita.

Dalam salah satu ceramahnya di Kota Milan, Italia, Gregg Braden bercerita bahwa ada sebuah eksperimen yang bisa kita pelajari tentang hal ini. Eksperimen ini terkenal dengan istilah "***The DNA Phantom Effect***" atau kalau saya terjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia, kurang lebih artinya adalah efek hantu pada DNA.

Bagaimana sih tepatnya cara serangkaian eksperimen tersebut dilakukan ?



*Eksperimen "The DNA Phantom Effects"*

Sumber : [omtec.us](http://omtec.us)

Eksperimen ini pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan sebuah untaian DNA dan partikel-partikel foton (nama lain dari partikel cahaya yang juga merupakan bahan penyusun materi di alam semesta). Di dalam eksperimen tersebut, foton-foton dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang berupa tabung tertutup dan hampa udara.

Pada awal percobaan, para peneliti yang mengamati perilaku foton mengetahui bahwa foton-foton yang dimasukkan ke dalam tabung tadi memiliki perilaku bergerak secara tidak beraturan ke segala arah (gambar yang pertama, posisi paling kiri).

Dalam kesempatan penelitian yang lain, bersamaan dengan foton-foton tersebut, para peneliti memasukkan sebuah untaian DNA ke

dalam tabung tersebut (gambar kedua, yang ada di tengah).

Tidak lama kemudian, sesuatu yang sangat aneh terjadi, foton-foton tersebut mulai bergerak seolah-olah ada yang memerintahkan dan seolah ada pengaturan tersendiri yang membuat mereka akhirnya menyesuaikan bentuk mereka dengan untaian DNA tersebut. Alias foton-foton tersebut juga mulai membentuk susunan struktur *double helix* atau pilinan berganda seperti bentuk untaian DNA.

Pada kesempatan yang berbeda lagi, oleh para peneliti, untaian DNA tersebut kemudian diambil. Di saat itu yang terjadi ternyata lebih mengejutkan para peneliti. Foton-foton di dalam tabung tersebut diketahui masih berbentuk sama persis seperti pada saat untaian DNA berada dalam tabung.



Foton-foton tersebut ternyata masih tetap membentuk seperti untaian DNA meskipun untaian DNA yang asli sudah diambil dan tidak ada lagi di dalam tabung tersebut, mereka seperti memiliki pengaturan sendiri (gambar ketiga, posisi paling kanan).

Pada eksperimen ini kemudian didapat kesimpulan bahwa, "***DNA changes matter***", yaitu, bahwa DNA ternyata dapat mengubah perilaku bahan dasar dari materi/realita.

Artinya, realita yang lebih kompleks, seperti yang sedang kita alami saat ini juga merupakan bentukan dari informasi-informasi yang ada pada DNA kita. Dan tentu saja sama dengan realita yang dialami oleh orang-orang yang ingin kita jadikan model dan ingin kita *copy* realitanya. Semua itu juga merupakan bentukan dari informasi-informasi yang ada pada DNA mereka.

Melihat fakta bahwa pertukaran informasi di level DNA bisa terjadi, maka bukan hal yang salah jika kita berkesimpulan bahwa meng-copy realita yang dialami oleh orang lain ke dalam hidup kita pun sangat mungkin terjadi juga.

Buktinya sebenarnya dapat kita temukan pada kehidupan kita masing-masing. Maka, silahkan dicari dan diamati.

## **Pengalaman Copying Reality**

Dalam kasus dan fenomena pertukaran informasi ini, saya pribadi punya pengalaman yang cukup unik. Awalnya saya agak heran, namun setelah saya mempelajari fenomena Copying Reality ini, saya mulai menyadari bahwa pengalaman saya ini menjadi hal yang sangat wajar.

Saya kebetulan punya salah satu sahabat yang lumayan dekat dengan saya. Kebetulan dia adalah seorang penulis buku yang sudah menulis beberapa buku. Saat itu saya sangat tertarik dengan isi bukunya yang berisi tentang pelajaran yang ia ambil dari kehidupannya. Kemudian saya mulai membaca buku-bukunya.

Semenjak kami pertama kali kenal, kami memang lumayan intens sekali berdiskusi tentang banyak hal, termasuk isi dari bukunya tersebut. Hampir setiap kami bertemu, obrolan kami tidak jauh-jauh dari isi buku tersebut.

Singkat cerita, selang beberapa bulan kemudian, saya mulai merasakan ada keanehan yang terjadi pada hidup saya. Apakah itu? Tanpa saya sadari, saya mengalami jalan hidup yang hampir sama persis dengan sahabat saya ini.

Jalan cerita yang sama dengan yang dia kisahkan di bukunya hanya beda tokohnya saja.

Sayangnya ceritanya tidak bisa saya bahas di sini. Namun saya bersyukur, karena untungnya yang ter-copy itu bukanlah jalan cerita yang buruk. Alhamdulillah... Hahaha...

Salah seorang sahabat saya yang lainnya mengaku *ngefans* dengan beberapa orang guru. Hampir setiap guru tersebut memberikan ilmu, dia selalu menyimaknya sampai habis dan itu sudah dilakukannya selama bertahun-tahun.

Saya akui kawan saya ini memang menjadi sosok yang termasuk cerdas dalam bidang yang sama dengan guru-gurunya tadi, saya pun banyak belajar soal bidang itu darinya.

Sampai suatu ketika dia mengalami persoalan yang menurutnya aneh, karena kami sangat akrab, maka dia curhat ke saya. Waktu itu

dia bercerita bahwa kuliahnya sudah hampir selesai, tinggal mengerjakan skripsi, tapi anehnya sudah diupayakan dengan banyak cara, kok ada saja yang membuat skripsinya itu tidak berjalan lancar. Entah dia banyak kerjaan lah, ada tuntutan ini dan itu lah, kurang semangat lah, pokoknya ada saja alasannya.

Setelah berbagai macam pertanyaan saya ajukan, ada satu pertanyaan yang membuat dia cukup terkejut. Saat itu saya ingat soal ilmu tentang *Copying Reality* ini, sehingga saya lalu bertanya kepadanya, “Bro, ada nggak sih orang yang sering banget kamu kasih atensi?”. Sambil memegang dagu, dia berpikir cukup serius. Beberapa saat kemudian dia menjawab, “Ah, ada bro, ada dua orang yang sering sekali saya beri atensi yaitu guru saya, karena memang saya ngefans sama pemikiran-pemikiran beliau-beliau”.

Mendengar jawabannya itu, saya kemudian bertanya, “Gimana riwayat pendidikan kuliah beliau-beliau dulu, kamu tahu?”.

Singkat cerita ternyata benar, bahwa salah satu gurunya dulu waktu kuliah memang pernah terganjal dan *mentok* di skripsi dan akhirnya tidak bisa diselesaikan karena kondisi beliau yang sibuk dengan minatnya. Sementara gurunya yang satunya lagi memang lulus sih kuliahnya, hanya saja nyaris *drop out*, lagi-lagi karena *nyambi* melakukan pekerjaan lain. Alhasil, apa yang sedang dialami sahabat saya ini bisa dicurigai karena adanya faktor tersebut.

Menarik ya? Hanya karena *ngefans*, yang juga merupakan salah satu bentuk atensi, sesuatu yang tidak disangka-sangka bisa *ter-copy* juga. Bukan berarti kita tidak boleh *ngefans* dengan seseorang, hanya saja kita perlu tetap waspada

supaya tidak terjadi hal-hal yang membuat kita tidak nyaman.

Di antara Anda mungkin ada juga yang pernah mengalami hal yang serupa. Peristiwanya tidak mesti sama dengan saya atau sahabat saya tadi, namun kurang lebih alurnya mirip-mirip, yaitu sering berinteraksi secara intens dan dalam dengan seseorang, baik langsung maupun jarak jauh, lalu lama kelamaan mulai ada sesuatu yang mirip satu sama lain. Bahkan bisa juga kemudian mengalami kejadian-kejadian yang sama persis dengannya.

Silahkan Anda mencermati dan mengingat pengalaman-pengalaman Anda di masa lalu, biasanya Anda juga akan menemukan fenomena tersebut.

Oh iya, itu tadi hanya contoh fenomena *copying reality* yang hasilnya “kurang enak”. Tapi

perlu Anda ketahui, fenomena ini tidak hanya berlaku untuk hal-hal yang tidak menguntungkan saja. Ada juga cara memanfaatkan fenomena ini untuk meng-*copy* sesuatu yang menguntungkan diri kita. Tenang saja, di beberapa pembahasan berikutnya, nanti akan ada cara-cara bagaimana agar Anda bisa memanfaatkan untuk hal-hal yang bisa menguntungkan diri Anda.

## **Pertukaran Informasi Terjadi Melampaui Ruang dan Waktu**

Mari kita lanjutkan lagi bahasan tentang pertukaran informasi ini...

Tahukah Anda, ternyata pertukaran informasi tersebut bisa terjadi tanpa memiliki batasan ruang dan waktu. Artinya Anda sangat bisa meng-*copy* keunggulan siapapun meskipun Anda belum pernah bertemu secara langsung.



Namun itu semua ada syaratnya. Syaratnya adalah Anda harus membangun keterhubungan terlebih dahulu antara Anda dan orang yang ingin anda *copy* realitanya.

Pertanyaannya adalah bagaimana caranya?

Seperti yang sudah saya bahas pada bagian yang sebelumnya, faktor yang mampu menyebabkan kita dapat terhubung dengan seseorang atau sesuatu adalah adanya atensi kita kepadanya.

Lho, bukannya ada juga yang bilang bahwa segalanya sudah terhubung sejak awal, istilahnya "*Everything is Connected*" ?

Betul sekali sejak awal semuanya sudah saling terhubung, hanya saja satu sama lain kualitas keterhubungannya tidak serupa. Di sinilah peran penting dari atensi. Ketika Anda memberikan atensi kepada seseorang atau

sesuatu, maka keterhubungan Anda dengannya semakin menguat kualitasnya.

Oleh karena itu, ketika Anda ingin melakukan *copying reality* terhadap kualitas ilmu, keunggulan, atau pencapaian yang dimiliki oleh orang lain, awali dulu dengan memberikan atensi kepada orang-orang yang Anda ingin Anda *copy*.

Jika Anda punya idola, guru, atau siapapun yang ingin Anda *copy*, pastikan Anda sering-sering memberikan atensi kepada mereka.

Bagaimana caranya memberikan atensi kepada mereka?

Di zaman yang serba canggih ini, Anda justru akan jauh lebih mudah melakukannya. Atensi kepada orang yang ingin Anda *copy* bisa Anda lakukan melalui media-media apapun baik media cetak maupun digital. Lewat buku, majalah, artikel, lewat postingan di FB, IG, Twitter, video-video di

*Youtube*, dan media-media apapun yang memunculkan sosok, kisah hidup, maupun isi pikiran dari orang yang ingin Anda *copy* tersebut.

Dengan memberikan pengamatan Anda melalui media-media tersebut, Anda secara otomatis akan dapat menciptakan keterhubungan dengan mereka. Namun akan jauh lebih baik lagi jika Anda langsung berjumpa dengan mereka.

Maka, untuk mengawali pembelajaran ini, mulai sekarang tentukanlah satu orang yang Anda inginkan untuk Anda *copy*.

Syaratnya Anda harus suka dengan orang tersebut sekaligus suka pada bidang tersebut (*passion* Anda di bidang itu). Dan kalau sementara ini Anda masih kesulitan untuk bisa bertemu/belajar langsung, Anda sudah tahu cara mengakses orang tersebut untuk belajar rutin

darinya, misalnya melalui medsosnya yang aktif, artikel, video, buku, dll.

Baiklah, selamat menentukan, saya yakin di antara Anda sudah mengetahui siapa sosok yang ingin Anda *copy*. Jika memang sudah, silahkan lanjutkan membaca buku ini sampai selesai.

## **Efek Niat dan Persepsi pada Pertukaran Data di Level DNA**

Atensi punya kaitan yang cukup penting dengan intensi/niat. Jika atensi berguna untuk membuat koneksi, maka intensi/niat menentukan informasi atau data apa saja yang diperbolehkan lewat pada jalur keterhubungan tersebut.

Ketika kita sekedar memberikan atensi maka data yang bertukar pada level DNA belum ada filternya. Artinya semua data, baik itu data positif maupun negatif akan masuk ke dalam diri kita.

Maka, seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, waspadalah ketika Anda kagum atau *ngefans* kepada orang, karena Anda akan mengcopy semua data-data darinya, baik maupun buruk, dan itu semua tanpa Anda sadari.

Ada kasus di mana orang karena terlalu mengidolakan seseorang, dan dia ingin mencapai prestasi yang sama dengan idolanya, memang berhasil mirip-mirip dengan idolanya plus problem-problem bahkan penyakit yang diderita juga mirip. Itu karena orang tersebut tidak waspada.

Di sinilah pentingnya niat. Niat akan menjadi filter terhadap data yang kita *copy*. Misalnya, saya mengidolakan salah satu guru saya. Saat saya memberikan atensi ke beliau, saya tambahi niat ....

Jika Anda tertarik mempelajari lebih lanjut, silahkan melakukan pembelian **E-Book The Art of Copying Reality** versi lengkap ke link berikut ini :

[bit.ly/CopyReality](https://bit.ly/CopyReality)

Jika tidak tertarik, maka silahkan memanfaatkan ilmu yang ada di ebook preview ini sebagai sedekah dari saya, semoga membawa kebaikan untuk hidup Anda dan keluarga.

**Terima Kasih** 🙏

## Referensi

- Mengamati kehidupan
- Obrolan bersama para Guru
- Kelas Online The Art of Copying Reality oleh Rosyiid Gede Prabowo
- Buku Misteri DNA karya Kazuo Murakami
- Buku Divine Matrix karya Gregg Braden
- Buku Spontaneous Healing of Belief karya Gregg Braden
- Buku Power vs Force karya David R. Hawkins
- Buku Kitab Ilmu Vibrasi karya Arif Rahutomo
- Buku Law of Resonance karya Pierre Franckh
- Buku NLP : The Art of Enjoying Life karya Teddy Prasetya Yuliawan
- Buku Happiness Inside karya Gobind Vashdev
- Workshop Quantum X-Formation oleh Ifan Winarno

- Workshop The Vibration Games oleh Arif Rahutomo
- Workshop Suwoeng Therapy oleh Noeryanto A. Dhipuro
- Workshop Spiritual NLP oleh Noeryanto A. Dhipuro
- Video Seminar The Power of Belief and Healing oleh Gregg Braden
- Video tentang Resonansi Garpu Tala
- Video tentang Mirroring
- Halaman Website <http://www.alif.id>



## Sekilas Tentang Penulis



**Rosyiid Gede Prabowo** adalah seorang penulis aktif di sosial media sekaligus pengajar tema-tema pemberdayaan diri yang berbasis ilmu pengetahuan modern. Pendidikan formal terakhirnya adalah di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Komputer, Universitas Diponegoro Semarang.

Buku berjudul “The Art of Copying Reality” ini adalah buku “serius” pertamanya. Sebelumnya pernah menulis buku mini berjudul “Emotional Detox” yang dibagikan secara gratis.

Karya lain sejak tahun 2016 sampai saat ini yang berupa materi kelas yang pernah diajarkan yaitu :

- ***Super Practitioner*** (tentang bermacam-macam metode self therapy).
- ***The Art of Copying Reality*** (tentang bagaimana menyerap keunggulan berikut pencapaian seseorang ke dalam diri).
- ***Resonance Shifting*** (tentang bagaimana menemukan zona resonansi yang tepat dalam mengembangkan diri).
- ***Quantum Connectedness Experience*** (tentang menyelami dan menyadari kembali potensi keterhubungan antar manusia dan memanfaatkannya dalam komunikasi di level suprasadar), dan yang terakhir yaitu;
- ***The Power Of Eight*** (tentang membedah keajaiban dan kekuatan dari berdoa yang ditujukan bukan untuk diri sendiri berdasarkan kajian *The Power of Eight* - Lynne McTaggart).

Selain aktif mengajar, penulis juga aktif belajar berbagai macam ilmu pemberdayaan diri maupun spiritual untuk menambah sekaligus mengembangkan wawasan dan pemahaman.

Untuk bisa berinteraksi, ngobrol, saling belajar dan lain-lain, silahkan melalui media-media berikut ini :

Kontak WhatsApp : 081221992812  
Facebook/Fanspage : Rosyiid Gede Prabowo  
Instagram : @rosyiidgede  
Youtube : Rosyiid Gede Prabowo  
Podcast Spotify : Bertanya Ke Dalam